



## The role of community education in training program services for the elderly

Imbar Novansyah<sup>1</sup>, Eko Sulistiono<sup>2</sup>, Nuri David Maria Veronika<sup>3</sup>, Irfan Ardi<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

[imbarnovansyah@upi.edu](mailto:imbarnovansyah@upi.edu)<sup>1</sup>, [ekosulistiono@upi.edu](mailto:ekosulistiono@upi.edu)<sup>2</sup>, [nurivironika@umb.ac.id](mailto:nurivironika@umb.ac.id)<sup>3</sup>, [irfanardi@upi.edu](mailto:irfanardi@upi.edu)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

The aging process has significant impacts, including physical changes such as decreased vision and hearing, limited movement, and specific health problems in the elderly. Although aging generally brings physical limitations, it encourages high enthusiasm among elderly learners to participate in training programs. So, this research aims to determine the training program services for the elderly. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing with patterns of data analysis findings. This research involved four informants and one program manager. The results of this study reveal that the program manager provides social support, such as (emotional support, tangible support, informational support, and companionship support) and non-social support through learning software and hardware devices. This contributes to the elderly training program services and the effectiveness, attractiveness, and success of the elderly training program.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 2 Nov 2023

Revised: 27 Feb 2024

Accepted: 28 Feb 2024

Available online: 13 Mar 2024

Publish: 21 Jun 2024

#### Keyword:

Community education;  
olders; training programs;  
training services

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Proses penuaan memiliki dampak signifikan, termasuk perubahan fisik seperti penurunan daya penglihatan, pendengaran, keterbatasan gerakan, dan masalah kesehatan tertentu pada lanjut usia. Meskipun masa penuaan umumnya membawa keterbatasan fisik, hal ini justru mendorong semangat dan antusiasme yang tinggi pada warga belajar lansia dalam mengikuti program pelatihan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan program pelatihan bagi lanjut usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan pola-pola temuan analisis data. Pada penelitian ini melibatkan empat informan dan satu pengelola program pelatihan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengelola program memberikan dukungan sosial seperti emosional support, tangible support, informational support, dan companionship support serta dukungan non-sosial melalui perangkat software pembelajaran dan hardware pembelajaran yang secara langsung berkontribusi pada pelayanan program pelatihan lanjut usia dan efektivitas, daya tarik, serta keberhasilan program pelatihan lanjut usia.

**Kata Kunci:** Lanjut usia; layanan pelatihan; pendidikan masyarakat; program pelatihan

### How to cite (APA 7)

Novansyah, I., Sulistiono, E., Veronika, N. D. M., & Ardi, I. (2022). The role of community education in training program services for the elderly. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 157-172.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2024, Imbar Novansyah, Eko Sulistiono, Nuri David Maria Veronika, Irfan Ardi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [imbarnovansyah@upi.edu](mailto:imbarnovansyah@upi.edu)

## INTRODUCTION

Salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena *ageing population* adalah meningkatnya usia harapan hidup. Dampak dari peningkatan usia harapan hidup ini terlihat dalam peningkatan jumlah lansia, yaitu individu yang berusia 60 tahun ke atas (Anitasari & Nfn, 2021). Lansia (lanjut usia) merujuk pada individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, memiliki hak yang setara dalam kehidupan bersosial, berbangsa, dan bernegara (Akbar *et al.*, 2021). Kemudian berdasarkan data Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022 menyatakan bahwa sejak tahun 2023, Indonesia telah memasuki tahap struktur penduduk tua (*ageing population*), grafik dapat dilihat pada **Gambar 1** (Dikutip dari Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>).



**Gambar 1.** Struktur Penduduk Tua (*Ageing Population*)  
Sumber: Data Statistik BPS 2023

Fenomena perkembangan jumlah lansia yang semakin bertambah serta peningkatan usia harapan hidup di berbagai komunitas global telah menghasilkan istilah yang kerap disebut dalam kajian literatur sebagai "*Population Aging*" atau "*Aging Society*" (Rosita *et al.*, 2017). Istilah ini merujuk pada situasi di mana proporsi populasi lansia dalam suatu masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, sehingga kelompok yang dikategorikan lansia ini mengalami suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan (Wijoyo & Daulima, 2020).

Proses penuaan menjadi rintangan bagi para lanjut usia untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Padahal, pemerintah telah mengakui pentingnya perhatian terhadap para lansia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 5 dengan tegas menegaskan perlunya menyediakan layanan yang mendukung kesejahteraan lansia. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui program-program pelatihan yang khusus dirancang untuk lansia. Dalam esensinya, pelatihan adalah suatu proses pembelajaran (Bariqi, 2018). Menurut Sendawula dalam Gustiana *et al.* (2022), pelatihan merupakan metode yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Menurut Uyu dalam bukunya yang berjudul "*Community Learning Center (CLC) Service Improvement for Expatriate Children*", pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menggambarkan

gagasan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak terbatas oleh faktor usia dan seharusnya terus berlangsung sepanjang hidup.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, terutama pada program masa keemasan, dapat ditemukan bahwa program ini merupakan sebuah pelatihan keagamaan yang memberikan kesempatan bagi para peserta untuk belajar selama 40 hari dengan menginap di lingkungan pesantren. Program ini mengakomodasi peserta lanjut usia mulai dari usia 45 tahun ke atas, bahkan mencakup kelompok usia yang lebih tua seperti 60 tahun, 70 tahun, dan 80 tahun. Kemudian Program Masa Keemasan (PMK) telah berhasil bertahan hingga mencapai angkatan ke-57. Fakta ini memunculkan beberapa pertanyaan mengingat pernyataan pengelola yang mencatat partisipan dari luar Bandung, seperti Tangerang, Bandung, Jakarta, Kudus, Blora, Yogyakarta, Sidoarjo, Nganjuk. Menariknya, PMK mampu mempertahankan program pelatihan dalam jangka waktu yang cukup panjang, yakni hingga angkatan ke-57, dengan durasi pelatihan selama 40 hari. Hal ini menandakan bahwa program pelatihan ini dapat dilaksanakan sekitar 7 atau 8 kali dalam setahun.

Dengan demikian penelitian mengenai program pendidikan lansia di Daarut Tauhiid ini menarik untuk dikaji karena memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana pelayanan pendidikan disajikan kepada para lanjut usia. Melalui observasi lapangan yang mendalam, penelitian ini memaparkan secara rinci program Masa Keemasan yang dirancang khusus bagi para lansia. Data yang terperinci tentang durasi program, demografis peserta dari berbagai daerah, serta keberlangsungan program hingga angkatan ke-57 memberikan gambaran yang kuat tentang efektivitas, daya tarik, dan keberhasilan program dalam menjangkau dan memenuhi kebutuhan lansia dari berbagai latar belakang. Dengan fokus pada aspek pendidikan sepanjang hayat, penelitian ini memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana pelayanan pendidikan mampu mengakomodasi, mempertahankan, dan memberdayakan para lansia, menyoroti peran serta penting mereka dalam proses pembelajaran sepanjang usia.

## LITERATURE REVIEW

### Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang, dipicu oleh perasaan, dan mendorong individu untuk melakukan tindakan sebagai respons terhadap keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang dimilikinya (Mardhiyah *et al.*, 2021). Motivasi bisa timbul baik dari internal individu maupun dari faktor-faktor di sekitarnya (Palittin *et al.*, 2019). Motivasi menjadi faktor dominan yang dapat menggerakkan seseorang untuk berbuat dan bertindak. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Uno dalam bukunya yang berjudul "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*". Menurut Winkel dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Pengajaran*", motif ialah kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai daya peledak, daya penggerak yang menyebabkan individu tersebut bertindak pada suatu aktivitas belajar. 'Motivus' dapat berarti penyebab/alasan/dorongan yang selalu mempunyai pengaruh besar dalam perilaku manusia, kemudian Geitman berpandangan bahwa motivasi ialah motif yang membuat dorongan kepada seluruh anggota badan sehingga memberikan energi untuk berperilaku yang mana hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Azwar dalam

bukunya "*Motivasi Belajar*". Sejalan dengan pendapat ini Sardiman dalam bukunya yang berjudul "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*" menyatakan bahwa motivasi tidak muncul secara instan namun membutuhkan proses panjang dalam menjalani kehidupan sehingga menemukan dorongan/penyebab dalam diri atau dorongan/penyebab dari luar diri untuk bertindak dalam aktivitas belajar. Sejalan dengan pendapat King dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*" mengatakan motivasi ialah kekuatan yang mendorong individu untuk berpikir dan merasakan apa yang mereka lakukan sehingga individu yang termotivasi mempunyai arah, kekuatan, dan stabilitas. Jadi motivasi diidentifikasi ketika individu mengaitkan atau mengatributkan penyebab pada tindakan, penyebab biasanya berasal dari pengalaman kehidupan masa lalunya. Selanjutnya Bimo dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Psikologi Umum*" mengatakan bahwa motivasi berasal dari motif, yaitu daya yang terkandung dalam suatu individu yang menyebabkannya bertindak atau merupakan daya penggerak dan motif motivasi adalah alasan atau tujuan di balik perilaku atau tindakan seseorang.

Maka dapat disimpulkan bahwa motif memainkan peran yang sangat penting dalam setiap tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia yang dapat dipahami sebagai latar belakang dibalik perilaku manusia untuk menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan. Studi tentang motivasi belajar membantu kita memahami alasan di balik perilaku manusia dalam menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan dan memberikan wawasan yang berharga untuk memahami bagaimana motivasi dapat memengaruhi tindakan dan keputusan.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dalam individu yang, dengan kesadaran, dapat menciptakan kondisi optimal untuk proses pembelajaran (Mulya & Lengkana, 2020). Motivasi dan belajar ialah dua hal yang saling mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Menurut Uno dalam bukunya yang berjudul "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*", belajar menuntut pada perubahan tingkah laku seseorang yang dilandasi dengan tujuan tertentu dorongan tersebut dihasilkan dari dorongan secara intrinsik dan eksternal. Menurut Morgan bahwa belajar merupakan hasil dari latihan dan pengalaman seseorang dan membentuk tingkah laku yang mana hal ini sejalan dengan yang disampaikan Purwanto dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Pendidikan*". Selanjutnya menurut pendapat Brophy dalam Saputra et al., (2018) bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses kecenderungan dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat, berguna dan berarti untuk meraih tujuan yang melandasi seseorang berbuat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu bentuk pendorong, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal, yang mendorong individu untuk mencapai tujuan dalam proses belajar.

### **Dukungan sosial program pelatihan**

Dukungan sosial adalah bentuk pemberian perasaan aman, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari individu atau kelompok lain (Rosalina & Apsari, 2020). Dukungan sosial adalah wujud perhatian, kepedulian, penghargaan, kenyamanan, atau dukungan yang diberikan kepada orang lain, baik dalam lingkup kelompok maupun secara personal (Panjaitan, 2020). Kemudian pendapat Dani et al. (2014), dukungan sosial adalah keberadaan, kemauan, dan perhatian orang-orang yang dapat kita andalkan, yang

menghargai dan mencintai kita. Sejalan pendapat Mulyati *et al.*, (2018) dukungan sosial merujuk pada peranan signifikan dukungan dan interaksi sosial dalam memperkuat proses pembelajaran serta memelihara motivasi peserta belajar, yang dapat berdampak pada motivasi, kualitas, dan hasil belajar. Dalam konteks ini, peneliti akan mengacu pada pandangan dari Sarafino dalam bukunya yang berjudul "*Health Psychology*" yang menjelaskan mengenai dukungan sosial dan dukungan non sosial.

#### a. Dukungan Sosial

1. *Emotional support*, merupakan bentuk dukungan yang melibatkan kepedulian, perhatian, simpati, pesan positif, dan dorongan semangat kepada individu. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa keterhubungan dan cinta kepada orang tersebut.
2. *Tangible support*, merupakan bantuan konkret yang diberikan secara langsung, menunjukkan ketersediaan sarana dan fasilitas yang menciptakan perasaan kenyamanan dan keamanan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan individu dalam melaksanakan tindakan pertolongan.
3. *Informational support*, merupakan bentuk dukungan yang melibatkan penyediaan informasi, seperti memberikan nasihat, petunjuk, saran, atau bimbingan kepada individu dalam menjalankan tindakan tertentu dan memberikan pengarahan.
4. *Companionship support*, mengacu pada ketersediaan individu lain untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama seseorang, sehingga menciptakan perasaan bahwa orang tersebut dihargai dan termasuk dalam kelompok melalui kebersamaan berbagi minat atau partisipasi dalam kegiatan.

#### b. Dukungan non sosial

Dukungan non sosial mengacu pada faktor-faktor lingkungan yang tidak berkaitan dengan interaksi sosial atau hubungan antar individu, namun tetap berperan penting dalam melengkapi dukungan sosial. Faktor-faktor ini berfokus pada aspek-aspek fisik dan teknis. Seperti yang diungkapkan oleh Syah dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Belajar*" menyatakan bahwa dukungan non sosial termasuk kepada aspek instrumental kemudian aspek tersebut dibagi menjadi dua yaitu perangkat *software* dan perangkat *hardware*. (1) perangkat *software* seperti kurikulum, materi, metode, sumber ahli, peraturan - peraturan, buku ajar, silabus. (2) perangkat *hardware* seperti sarana dan prasarana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua faktor dukungan non sosial ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik dan efektif. Dukungan non sosial ini bersifat komplementer dengan dukungan sosial, dan keduanya dapat berinteraksi secara sinergis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

## Gerontologi

Gerontologi, berasal dari bahasa Yunani '*geros*' (lanjut usia) dan '*logos*' (ilmu), adalah ilmu yang khusus mempelajari faktor-faktor yang berkaitan dengan lansia hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nugroho dalam bukunya yang berjudul "*Keperawatan Gerontik dan Getriatrik*". Secara etimologis, dapat didefinisikan bahwa gerontologi merupakan ilmu tentang mempelajari seluruh aspek mengenai lanjut usia. Gerontologi adalah disiplin ilmu

yang mempelajari proses penuaan dan tantangan yang dihadapi oleh para lansia (Zulkipli *et al.*, 2021). Dalam konteks gerontologi, lanjut usia merupakan fase dalam siklus kehidupan manusia yang dimulai dari awal kehidupan, melalui masa muda, mengarah ke tahap kedewasaan, melalui proses penuaan, dan akhirnya mencapai usia lanjut. Proses ini terjadi secara berkelanjutan di organ tubuh manusia (Fibiyanto & Subroto, 2021). Meskipun definisi ini terdengar sederhana, tetapi cakupannya sangat luas karena masalah penuaan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan aspek yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, para ahli gerontologi (*gerontologist*) memiliki latar belakang dalam berbagai disiplin ilmu seperti biologi, kedokteran, psikologi, kriminologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum, ilmu sosial politik, dan berbagai bidang ilmu lainnya.

Demikianlah gambaran tentang dimensi-dimensi penuaan menurut para ahli gerontologi yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial, serta pentingnya persepsi penuaan dalam budaya masyarakat. selanjutnya menurut konsep yang diungkapkan oleh Abikusno dalam penelitiannya yang berjudul "*Kelanjutusiaan Sehat Menuju Masyarakat Sehat untuk Segala Usia*" menjelaskan bahwa gerontologi adalah ilmu yang mengkaji secara holistik tentang proses penuaan yang normal, meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial, dan bahkan aspek spiritual. Disiplin ini berkembang berdasarkan dua pilar yang saling terkait, yaitu kesehatan dan dimensi sosial. Penuaan adalah bagian alami dari perjalanan hidup ketika seseorang mencapai usia lanjut. Proses ini mengakibatkan perubahan dalam struktur tubuh, fungsi fisiologis, dan komposisi kimia dalam tubuh, yang berdampak pada fungsi dan kinerja tubuh secara keseluruhan. Dalam konteks ini, gerontologi menganalisis dan memahami aspek-aspek beragam dari proses penuaan.

Proses penuaan melibatkan berbagai faktor, seperti faktor genetik dan epigenetik, yang menyebabkan penurunan fungsi fisiologis, termasuk fungsi endokrin, imunologis, dan kognitif (Mudjihartini, 2021). Penyebab penuaan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal, yang melibatkan proses alami yang tidak dapat dihindari atau diubah, seperti keturunan/genetik, daya tahan tubuh, hormon, dan aspek kejiwaan, lalu terdapat faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar dan mungkin dapat dihindari (Harfi & Ambarwati, 2022). Penuaan merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari, dan memiliki dampak pada berbagai fungsi tubuh. Selanjutnya penuaan merupakan proses alami dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Proses penuaan secara alami membawa perubahan fisik seperti penurunan daya penglihatan, pendengaran, keterbatasan gerakan, dan masalah kesehatan tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, tubuh manusia mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi kemampuan lanjut usia dalam berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dampak ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat merambah aspek psikologis, mental, dan sosial. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Setyaningrum dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial Bagi Lansia Melalui Home Care Service Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur*".

## METHODS

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelayanan pendidikan mampu mengakomodasi, mempertahankan, dan memberdayakan para lansia, menyoroti peran serta penting mereka dalam proses pembelajaran sepanjang usia di program pendidikan lansia di Daarut Tauhiid. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif akan mengacu pada konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan hal lain berkaitan dengan deskripsi (Firmansyah *et al.*, 2021). Metode kualitatif ini menitikberatkan pada analisis peristiwa alami, konkret, bersifat subjektif, dan interaktif dengan partisipan (Waruwu, 2023). Melalui metode ini, peneliti akan menggali dan menguraikan pemahaman dari beragam pandangan, memungkinkan pengumpulan data yang lebih dalam serta interpretasi yang komprehensif terhadap kasus yang diteliti yang mana senada dengan yang disampaikan Creswell dalam bukunya yang berjudul "*Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*".

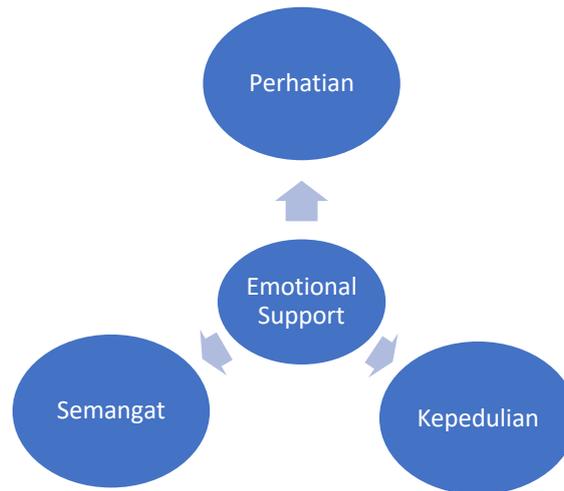
Berdasarkan hasil observasi pada program pelatihan keagamaan angkatan 57 di Daarut Tauhiid, terdapat sejumlah 16 warga belajar yang terlibat. Dalam konteks ini, peneliti memilih 4 warga belajar sebagai informan penelitian dan satu pengelola program pelatihan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan *teknik purposive sampling*, sesuai dengan pandangan Alwasilah dalam bukunya yang berjudul "*Pokoknya Action Research*". Hal ini juga mengacu pada pandangan Martha dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*" yang berbicara tentang kecukupan dan kesesuaian data informan penelitian. Melalui pendekatan ini, dengan 4 warga belajar yang memberikan informasi mengenai program pelatihan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan analisis data lapangan yang menggunakan teknik wawancara, Dari analisis data, terlihat bahwa dukungan sosial dari pengelola program memiliki peran krusial dalam menjaga motivasi warga lanjut usia dalam mengikuti pelatihan keagamaan di Daarut Tauhiid. Analisis ini mengidentifikasi dua pokok bahasan utama: dukungan sosial dan dukungan non-sosial program pelatihan.

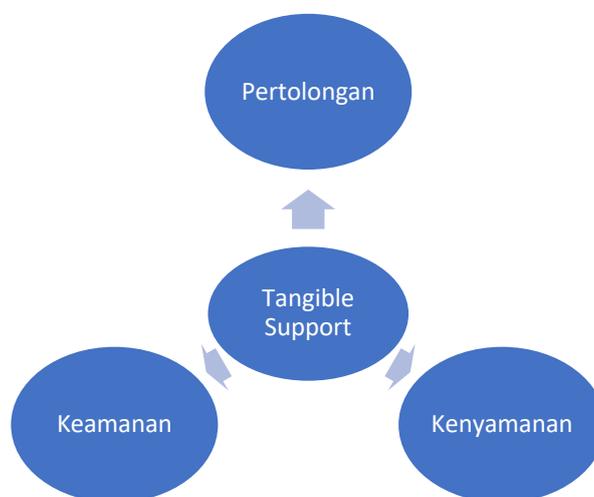
## Results

### Dukungan Sosial Program Pelatihan Lansia



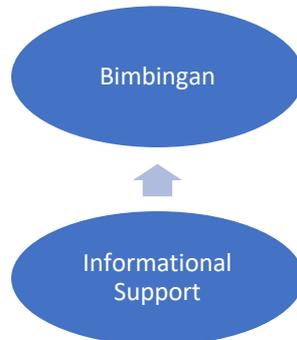
**Gambar 2.** Alur *Emotional Support*  
*Sumber: Analisis Penulis 2023*

Alur *emotional support* dapat dilihat melalui **Gambar 2**. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, penelitian ini mengungkapkan perhatian yang dalam dari pengelola program dan pendamping terhadap peserta lanjut usia. Responsif, membantu, dan dapat diandalkan dalam mengatasi kebutuhan individu, mereka secara sigap menangani masalah, termasuk kesehatan dan kenyamanan peserta. Penggunaan kata-kata positif, pujian, dan dorongan emosional oleh pendamping menunjukkan semangat dan dukungan yang memotivasi peserta dalam mempelajari Al-Quran, membantu mereka mengatasi tantangan dan meningkatkan keyakinan diri. Hal ini memberikan dukungan psikologis yang penting bagi peserta, membantu mereka mengatasi perasaan putus asa dan meningkatkan semangat belajar.



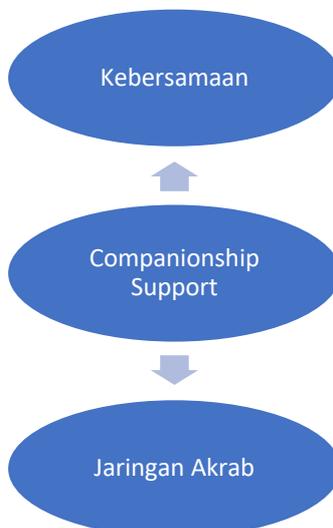
**Gambar 3.** Alur *Tangible Support*  
*Sumber: Analisis Penulis 2023*

Alur *tangible support* dapat dilihat melalui **Gambar 3**. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, Penelitian ini mengungkapkan bahwa Program pelatihan warga lanjut usia di Daarut Tauhiid memberikan dukungan holistik, mulai dari pemeriksaan kesehatan awal hingga fasilitas konsultasi pribadi. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka bagi peserta, baik secara fisik maupun emosional. Kenikmatan peserta diperhatikan melalui asrama yang bersih, nyaman, dilengkapi dengan fasilitas lengkap. Lokasi dekat dengan tempat pembelajaran juga menambah kenyamanan peserta. Keselamatan peserta diprioritaskan dengan penggunaan syal sebagai tanda pengenal, aturan lingkungan yang teratur, serta kehadiran pendamping untuk mengontrol situasi. Fasilitas keamanan seperti kotak P3K menunjukkan komitmen pada keselamatan peserta.



**Gambar 4.** Alur *Informational Support*  
Sumber: Analisis Penulis 2023

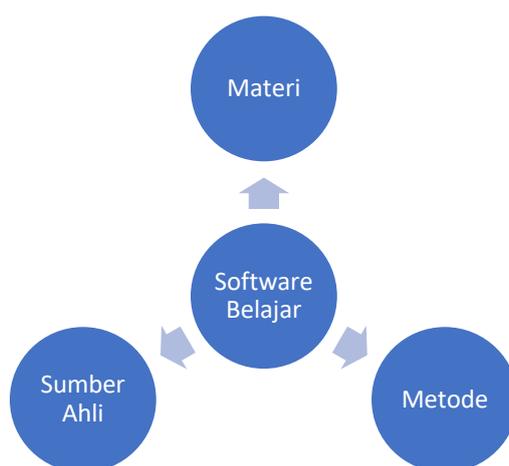
Alur *informational support* dapat dilihat melalui **Gambar 4**. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, Penelitian ini mengungkapkan bahwa Bimbingan dalam program pelatihan ini lebih dari sekadar pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendekatan yang sabar dan perhatian, para pendamping membantu peserta dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan. Respons positif peserta menunjukkan pentingnya bimbingan yang mendukung dan empatik. Bimbingan dilakukan di dalam kelas dan sesi pengarahan setelah salat Isya, berfungsi sebagai interaksi, pertukaran saran, dan perhatian terhadap peserta. Pendekatan ini membantu peserta menerapkan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan dampak yang berkelanjutan.



**Gambar 5.** Alur *Companionship Support*  
Sumber: Analisis Penulis 2023

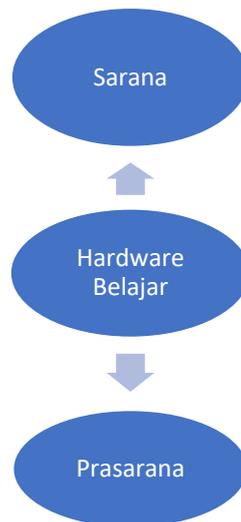
**Gambar 5** menggambarkan alur *companionship support*. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, Penelitian ini mengungkapkan bahwa, program pelatihan menekankan nilai kebersamaan dengan kedekatan yang tumbuh di antara peserta yang tinggal bersama di asrama. Ini membentuk ikatan erat dan pemahaman yang mendalam di antara mereka. Sistem manajemen yang mendorong kolaborasi dalam aktivitas sehari-hari juga memperkuat semangat kerja sama di antara peserta. Program PMK tidak hanya tentang 40 hari pelatihan, tetapi juga tentang hubungan jangka panjang. Melalui SAMASA, sebuah komunitas alumni terbentuk, memelihara hubungan, dan saling berbagi. Alumni mengakui peran penting SAMASA dalam mempertahankan ikatan di antara mereka, yang diperkuat melalui kegiatan selama dan setelah pelatihan.

### **Dukungan Non Sosial Program Pelatihan Lansia**



**Gambar 6.** Alur *Software Belajar*  
Sumber: Analisis Penulis 2023

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, Penelitian ini mengungkapkan bahwa materi pembelajaran dalam program PMK di Daarut Tauhiid berfokus pada pembentukan kebiasaan positif dan pemahaman mendalam tentang spiritualitas, dengan tujuan menuju akhir hayat yang baik. Materi tersebut mencakup peningkatan ibadah dan pemahaman konsep tauhid, membawa peserta untuk merenung, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Pendidik dalam program ini menggunakan variasi metode pembelajaran, seperti praktik, simulasi, ceramah, dan tanya jawab, serta menerapkan pendekatan fleksibel yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dokumentasi visual menunjukkan contoh pendidik yang menggunakan metode cerita dengan bahasa tubuhnya, menunjukkan komitmen pengelola program untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Sumber belajar ahli dalam program ini memiliki kualifikasi dan pengalaman sesuai dengan konsep sumber belajar ahli. Pengajar dipuji karena pemahaman mendalam terhadap materi pelatihan dan rekam jejak yang kuat dalam bidang pengajaran.



**Gambar 7.** Alur *Hardware Belajar*  
Sumber: Analisis Penulis 2023

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para informan, Penelitian ini mengungkapkan bahwa Sarana dan prasarana dalam program PMK di Daarut Tauhiid dideskripsikan sebagai lingkungan pembelajaran yang nyaman dan terawat. Fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas dilengkapi dengan perangkat pembelajaran serta WC dan tempat wudhu yang bersih dan dihiasi bunga-bunga, memberikan kenyamanan bagi peserta. Informasi dari berbagai informan dan konfirmasi pengelola menegaskan.

## Discussion

### Dukungan Sosial Program Pelatihan Lansia

Dukungan dari sisi emosional yang diterapkan pengelola program kepada warga belajar lanjut usia selama 40 hari mengikuti program pelatihan. Dukungan emosional berperan untuk menjaga keadaan emosi warga belajar stabil dan tanpa tekanan seperti penerapan perhatian, penerapan semangat, empati dan kepedulian yang diterapkan pengelola program kepada warga belajar. Hal ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa dukungan sosial berdampak pada kesehatan mental, kualitas interaksi, serta memberikan kenyamanan dan keamanan (Ambali *et al.*, 2022; Sari & Amalia, 2019; Syurandhari, 2018; Wijaya & Dewi, 2021). Dukungan sosial juga menciptakan hubungan yang menguatkan, meningkatkan koping, kasih sayang, dan memberikan rasa dihargai serta diterima oleh kelompoknya.

Dukungan dari sisi *tangible support* yang diberikan pengelola program kepada peserta dalam bentuk dukungan nyata seperti pertolongan fisik, kenyamanan, dan fasilitas ini bertujuan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peserta selama program berlangsung, khususnya dalam pembelajaran yang berlangsung 40 hari. Dukungan ini penting untuk menjaga kesehatan fisik peserta dan memelihara semangat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Kholilurohmah dalam penelitiannya yang berjudul "*Dukungan Sosial dan Motivasi Dalam Beribadah Pada Lansia di Pondok Lansia Berdikari Tangerang*" dan Yusni dalam penelitiannya yang berjudul "*Dukungan Keluarga bagi Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare*" yang mana

menunjukkan bahwa dukungan sosial melalui bantuan praktis membantu membangun hubungan positif, meningkatkan pemahaman, serta memenuhi kebutuhan emosional dan sosial individu. Ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan memberikan dampak positif pada kehidupan individu. Bantuan nyata yang bersifat fisik juga dianggap sebagai dukungan sosial yang signifikan dalam menyelesaikan tugas, seperti yang disampaikan oleh [Farihin et al. \(2021\)](#).

Dukungan dari sisi *informational support* yang diterapkan merupakan proses penerapan informasi kepada warga belajar secara berkelompok yang di dalamnya terdapat bimbingan, arahan, saran. Agar warga belajar mendapatkan jaringan komunikasi dan nilai kebersamaan selama proses pembelajaran. Terlihat juga bahwa pengelola program pun menyediakan ruangan khusus bimbingan atau ruang curhat kepada warga belajar. Namun secara umum bimbingan pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk menguatkan nilai kebersamaan dan merasa saling dihargai dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Vina dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kejenuhan Belajar Dalam Jaringan Pada Mahasiswa Dimasa Pandemi Covid-19". Selain itu, sejalan dengan yang dikemukakan oleh [Wijaya dan Dewi \(2021\)](#) menunjukkan bahwa dukungan sosial melalui informasi, saran, dan umpan balik membantu individu terlibat dalam jaringan komunikasi kelompok. Dukungan ini juga memberikan kemampuan bagi individu untuk bertukar pikiran, memberikan saran, dan mendukung satu sama lain dalam situasi sulit. Sarason dalam [Pabebang et al. \(2022\)](#), juga menekankan bahwa dukungan sosial adalah tentang kesediaan dan kepedulian seseorang untuk memberikan dan menerima dukungan. Ini bisa berupa nasihat, bantuan, atau pendampingan.

*Companionship support* dalam program pelatihan menekankan pada rasa kebersamaan, baik selama program maupun dalam jangka panjang, seperti hubungan antar angkatan melalui komunitas alumni. Dukungan ini menciptakan hubungan yang erat dan membentuk komunitas yang berkelanjutan, menjaga hubungan antar angkatan PMK. Dukungan dalam bentuk kehadiran orang lain untuk menghabiskan waktu bersama lansia dapat menciptakan perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok ([Alam et al., 2021](#)). Dukungan ini juga memfasilitasi hubungan yang memuaskan dan melindungi individu dari dampak buruk stres.

### **Dukungan Non Sosial Program Pelatihan Lansia**

Perangkat lunak (*software*) adalah kumpulan data elektronik yang disimpan dan diatur oleh komputer ([Pudjoatmodjo & Wijaya, 2016](#)). Materi dalam program pelatihan PMK di Daarut Tauhiid sangat beragam, terstruktur secara rapi mulai dari materi kelas, orientasi, hingga kurikulum terakhir, MABIT, yang diberikan dalam kurun waktu 40 hari. Metode pengajaran juga bervariasi, termasuk ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan gaya pendidik dan perhatian khusus pada teknik yang cocok bagi warga lanjut usia. Dalam hal sumber belajar, program hanya menggunakan pendidik yang sudah ahli dari lajnah syariah yayasan, dipilih berdasarkan standar kualifikasi yayasan Daarut Tauhiid. Keberadaan pendidik ahli di bidangnya memastikan materi yang diajarkan relevan dan akurat, sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang mana sejalan dengan yang disampaikan oleh Abdulhak dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*" dan Suprayogi dalam

penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Usia Lanjut". Untuk mendukung pentingnya pengajaran yang berkesinambungan, teknik yang cocok dengan peserta usia lanjut, serta peran ahli dalam memberikan metode pembelajaran yang efektif dan praktik demonstrasi langsung (Chantika et al., 2022).

*Hardware* merujuk pada komponen-komponen dalam komputer yang memiliki bentuk fisik dan dapat terlihat secara langsung (Abdurahman et al., 2022). Perangkat keras pembelajaran, seperti ruang kelas, asrama, perpustakaan, serta alat seperti proyektor, speaker, dan akses internet, sangat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Meskipun tidak melibatkan interaksi sosial langsung, perangkat ini mendukung motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta dalam menjaga semangat dan konsistensi dalam belajar. Ini sesuai dengan teori-teori yang menekankan bahwa perangkat keras dapat menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Priansa dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Kinerja Kepegawaian Dalam Pengelolaan SDM Perusahaan" yang mengatakan bahwa perangkat *hardware* dapat memberikan Motivasi sehingga motivasi ini mampu menjaga motivasi intrinsik dan mampu membangkitkan motivasi intrinsik seseorang. Sehingga motivasi ini bukan sebagai pendorong awal seseorang dalam berbuat, tetapi dengan adanya motivasi ekstrinsik ini akan membuat seseorang dapat bertahan dalam melakukan aktivitasnya. Sejalan pendapat dengan pendapat Yusuf dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja" bahwa motivasi eksternal terdapat faktor sosial dan faktor non sosial sebagai pendukungnya.

## CONCLUSION

Dukungan program pelatihan keagamaan di Daarut Tauhiid terhadap motivasi belajar lansia terdiri dari dua dukungan utama, yaitu dukungan sosial dan dukungan non sosial yang diterapkan oleh pendamping dan pengelola program pelatihan. Dukungan sosial berupa *emosional, tangible, informational, dan companionship support*. Sentuhan emosional agar warga belajar mengikuti pelatihan merasa diperhatikan, dicintai, dan memiliki nilai yang penting. Penerapan *tangible* ketersediaan sarana dan fasilitas, menciptakan rasa nyaman dan aman bagi warga belajar. Penerapan *informational* untuk membantu warga belajar dalam menjalankan tindakan atau kegiatan pada kegiatan pelatihan. Penerapan *companionship* kesediaan pengelola program melalui pendamping untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama warga belajar, sehingga hal ini menciptakan perasaan bagi warga belajar diakui dan memiliki tempat dalam kelompok. Sedangkan dukungan non-sosial terbagi menjadi perangkat *software* dan perangkat *hardware* pembelajaran yang diterapkan pengelola program. *Software* seperti tersedianya materi, metode pembelajaran, sumber belajar ahli dan untuk *hardware* seperti tersedianya sarana dan prasarana pelatihan yang membantu warga belajar untuk mencapai tujuannya.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap dengan rinci motivasi belajar lanjut usia dalam program pelatihan keagamaan di Daarut Tauhiid, namun penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut meliputi jumlah sampel yang terlibat, metode penelitian yang digunakan, periode waktu yang terbatas, dan kedalaman analisis dalam mengolah temuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dorongan kepada peneliti di masa depan untuk menjelajahi topik yang lebih lanjut, seperti

dampak dari program pelatihan keagamaan pada warga lanjut usia, dapat dikaji bagaimana dampak program pelatihan ini mempengaruhi individu secara pribadi, dampaknya terhadap keluarga, serta dampaknya terhadap lingkungan sosial mereka.

### **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

### **REFERENCES**

- Abdurahman, D., Nugroho, A., Al Aziz, H. S., Yosua, A., Hasibuan, M. S., Adha, F. F., ... & Noer, F. I. (2022). Pengenalan software dan hardware komputer kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Raudhatussa'adah. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(2), 80-84.
- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392-397.
- Alam, I., Rosidin, U., & Sumarna, U. (2021). Gambaran dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan Posbindu di Kelurahan Muara Sanding Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 21(1), 92-101.
- Ambali, D. D. W., Mangapi, Y. H., & Duma, D. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada lansia di Lembang Rindingallo Kecamatan Rindingallo tahun 2021. *LPPM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 1-17.
- Anitasari, B., & Nfn, F. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia: Literature review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 463-477.
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 64-69.
- Chantika, A., Wahyuni, N. F., Alamsyah, S. S., & Rifai, T. (2022). Use of direct practice as an active learning innovation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 205-218.
- Dani, F. P., Yaunin, Y., & Edison. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi di usia tua di Nagari Tanjung Banai Aur, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 163-166.
- Farihin, A., Prahardik, S. E., Dasuki, A., Kusumadewi, R. A., & Anggraeni, P. (2021). Motivasi belajar lansia dalam mengikuti pengajian rutin AHADAN di Majelis Taklim Darussalam Kunir. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 439-446.
- Fibiyanto, K. N., & Subroto, M. (2021). Implementasi pelayanan pemenuhan kesehatan terhadap narapidana lanjut usia. *Hukum Responsif*, 12(2), 59-64.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.

- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (suatu kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657-666.
- Harfi, T. S. P., & Ambarwati, N. S. S. (2022). Pembuatan buku saku panduan pemakaian retinol untuk mencegah penuaan bagi pemula. *Jurnal Tata Rias*, 12(2), 43-53.
- Mardhiyah, A., Wijaya, A., & Roni, F. (2021). Literature review: Hubungan motivasi dengan kinerja kader posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 37-46.
- Mudjihartini, N. (2021). Brain-Derived Neurotrophic Factor (BDNF) dan proses penuaan: Sebuah tinjauan. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 120-129.
- Mulya, G. & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh kepercayaan diri, motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani. *Competitor*, 12(2), 83-94.
- Mulyati, Rasha, & Martiatuti, K. (2018). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan lansia. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), 1-8.
- Pabebang, Y., Mangapi, Y. H., & Kelong, P. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping pada lansia di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapalapitu Kabupaten Toraja Utara tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 157-169.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanti, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109.
- Panjaitan, B. S. (2020). Hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. *Klabat Journal of Nursing*, 2(2), 35-43.
- Pudjoatmodjo, B., & Wijaya, R. (2016). Tes kegunaan (usability testing) pada aplikasi kepegawaian dengan menggunakan system usability scale (studi kasus: Dinas Pertanian Kabupaten Bandung). *Semnasteknomedia Online*, 4(1), 2-9.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414-424.
- Rosita, N., Sulastri, M. S., & Jubaedah, Y. (2017). Perancangan program pendampingan lanjut usia berbasis home care di Posbindu Kelurahan Geger Kalong. *Jurnal Family Edu*, 3(2), 101-109.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(1), 25-30.
- Sari, N. A. & Amalia, N. (2019). Peran media shalawat dalam pengendalian stres pada lansia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 556-560.
- Syurandhari, D. H., Saputra, M. H., Yuniarti, A. M., & Pahlevi, N. D. (2018). Kualitas hidup (quality of life) lansia di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Prosiding Seminar Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 235-241.

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wijaya, L. & Dewi, B. P. (2021). Penyuluhan demensia pada gangguan fungsi kognitif dan terapi kognitif senam otak tahun 2021 di Panti Jompo Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. *Community Development Journal*, 2(3), 896-901.
- Wijoyo, E. B. & Daulima, N. H. C. (2020). Optimalisasi integritas diri melalui terapi kelompok teraupetik lansia: Studi kasus. *Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang*, 5(2), 26-35.
- Zulkipli, S. R. I., Jaafar, N., & Rahman, M. Z. A. (2021). Gerentologi dalam Al-Quran dan sains: Gerontology in the Al-Quran. *Sains Insani*, 6(3), 128-136.